

TELAAH METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING DALAM DIMENSI HISTORIS: DARI ERA METODE SAMPAI ERA PASCA METODE

Hamzah

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia

Corresponding Author: **Hamzah**

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menelisik metodologi pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab dalam dimensi historis epistemologis dari era metode (method era) sampai pada era pasca metode (post method era). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain jenis penelitian studi pustaka, pengumpulan datanya lewat dokumentasi yang berasal dari berbagai referensi cetak maupun non cetak, buku, artikel jurnal ilmiah dan bacaan lainnya yang mendukung kajian penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis epistemologis yang mencoba menelaah data penelitian secara lahiriyah, dari berbagai asal dan kemungkinannya yang kemudian dianalisis secara ilmiah baik secara induktif, deduktif dan komparatif dalam model interaktif (interractive model). Hasil penelitiannya adalah pembelajaran bahasa Asing dalam hal ini bahasa Arab, meskipun sudah memasuki era pasca metode (post method era) tidak berarti era metode (method era) sudah berakhir dan selesai untuk tidak menggunakan sebuah metode dalam sebuah pembelajaran bahasa. Melainkan, era pasca metode menghendaki seorang pengajar atau pendidik untuk melampaui kemampuan konvensional dan pemahamannya terhadap metodologi pembelajaran bahasa yang sudah banyak dan dipelajari pada era metode. era pasca metode merupakan sintesis dari era sebelumnya. Era pasca metode tidak lagi dituntut menggunakan gaya klasik satu arah dan sesuai untuk semua (direct instruction and one-size-fits-all) melainkan dituntut menyesuaikan tuntutan ke arah keseimbangan baru, tidak lagi berorientasi pada pemenuhan pengetahuan dan kemampuan dasar (knowledge and basic skills) melainkan pengasahan pada keterampilan terapan (applied skills), dan juga dituntut melek TIK dan media (ICT and media literacy skills), berpikir kritis (critical thinking), memecahkan berbagai persoalan (problem-solving skills), dan cakap dalam berkolaborasi (collaborative skills).

Keywords. *Metode Pembelajaran bahasa, Bahasa Arab, Era Metode, Era Pasca Metode, Abad 21*

INTRODUCTION

Pergulatan pemikiran menyangkut metode pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Asing mempunyai sejarah panjang dan berliku. Sejarah pengajaran bahasa Asing telah banyak diwarnai oleh berbagai gagasan mengenai apa itu bahasa (hakikat bahasa) dan bagaimana bahasa itu dipelajari dan diajarkan (hakikat pembelajaran bahasa).

Penerapan teori mengenai hakikat bahasa dan belajar bahasa dalam bidang pembelajaran bahasa berdampak pada munculnya beraneka ragam metode pembelajaran bahasa secara silih berganti secara mandiri dan saling melengkapi. Keanekaragaman metode pembelajaran bahasa merupakan refleksi dari keragaman cara pandang filosofis menyangkut hakikat bahasa dan proses belajar bahasa, bahkan keragaman ini sering terkesan kontradiktif.

Pergulatan pemikiran itu dapat dilacak diantaranya dari berbagai istilah yang sering muncul dan digunakan oleh para ahli dalam menganalisis pembelajaran bahasa. Misalnya seperti istilah pendekatan, desain/rancang bangun, metode, praktik, prinsip, prosedur, strategi, teknik, dan taktik yang sering menghiasi berbagai literatur pembelajaran bahasa. Istilah-istilah tersebut kemudian mengerucut menjadi empat istilah pokok, yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik.

Keempat istilah tersebut di atas seringkali disalah pahami bahkan dipahami secara tumpang tindih dalam pembelajaran bahasa. Seringkali menyebut salah satunya kemudian yang dimaksud adalah yang lainnya. Seperti menyebut pendekatan tetapi yang disebut adalah metode, menyebut metode tetapi yang dimaksud adalah teknik,

menyebut teknik tetapi yang dimaksud adalah strategi ataupun sebaliknya. Ada juga yang cenderung menggunakan istilah metode untuk ke empat istilah tersebut di atas. Sementara sebagian orang berpikir bahwa keempat istilah tersebut mengacu pada satu konsep yaitu sebuah prosedur tentang pembelajaran suatu bahasa. Begitulah ketumpang tindihan itu ditemukan dalam pembelajaran bahasa.

Disisi lain seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, subjek pembelajaran yang tadinya pendidik yang menjadi pusat informasi (teacher centered) berubah arus menjadi peserta didik yang menjadi pusat (student centered). Pengalihan orientasi ini secara tidak langsung mengubah tatanan metodologi pembelajaran dari yang klasikal behavioris-strukturalis menjadi modern konstruktif-komunikatif.

Masuknya era modern serba digital ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan humanis, sampai pada hadirnya seorang tokoh B. Kumaravadivelu yang mengusung dan menawarkan sebuah cara pandang metodologi pembelajaran yang berbeda dengan para pendahulunya seperti Edward Anthony (1963), Hubbard dkk (1983), Jack Richards dan Theodore Rodgers (2003). Kehadiran Kumaravadivelu dengan sebuah karyanya yang berjudul *Beyond Methods: Macro Strategies for Language Teaching* terbitan Yale University Press di Yale pada tahun 2003 ditandai sebagai lahirnya apa yang disebut dengan post method era (era pasca metode).

Artikel penelitian ini mencoba untuk memaparkan dan menelisik sejarah metodologi pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab dalam dimensi historis epistemologis dari era metode (method era) sampai pada era pasca metode (post method era).

METHOD

Adapun jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif (qualitative research) dengan desain studi pustaka (library research), pengumpulan datanya lewat dokumentasi yang berasal dari berbagai referensi cetak maupun non cetak, buku, artikel jurnal ilmiah dan bacaan lainnya yang mendukung kajian penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis epistemologis yang mencoba menelaah data penelitian secara lahiriyah, dari berbagai asal dan kemungkinannya yang kemudian dianalisis secara ilmiah baik secara induktif, deduktif dan komparatif dalam model interaktif (interractive model).

RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran Bahasa pada Era Metode (The Method Era)

Metode pengajaran bahasa dalam sejarahnya mulai dari dahulu sampai sekarang, manusia selalu mencari metode-metode penyajian materi pengajaran yang lebih baik dengan maksud untuk memudahkan pekerjaan atau tugas pelajar. Perubahan-perubahan penyajian dari zaman ke zaman dalam metode pengajaran bahasa mencerminkan penekanan keterampilan apa yang dianggap penting dan yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa. Secara Historis, keterampilan-keterampilan yang ditekankan itu hanya berkisar antara keterampilan berbicara dan atau keterampilan membaca (Subyakto-Nababan, 1993, p. 8) Untuk dunia Arab, program pengajaran bahasa Arab untuk non Arab itu sendiri termasuk hal baru. Awal kegiatan pengajaran ini dimulai pada sepuluh tahun terakhir sejak abad-13 H yang lalu (abad 20 M). Program pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab itu masih menggunakan semua metode pembelajaran tradisional, dan kontemporer. Program pengajaran bahasa Arab yang sudah terkenal adalah metode kaidah dan tarjamah (thariqah qawaid wat tarjamah), sedangkan pengajaran bahasa Arab yang diadopsi dalam waktu lama dan panjang adalah metode audiolingual (al-Ushailiy, 2002, pp. 123-126).

Silih bergantinya metode-metode penyajian materi pengajaran bahasa dari masa ke masa mewarnai banyak istilah metode penyajian materi pengajaran bahasa itu sendiri

dalam literatur metodologi pembelajaran bahasa asing di era metode. Meskipun secara historis, metode tidak pernah terjadi sebuah monopoli dalam satu periode karena kepopuleran masing-masing. Sejarah perkembangan pengajaran bahasa secara kronologis hanya memberi perkiraan mengenai masa populernya suatu metode, sehingga perubahan-perubahan dalam metode pengajaran bahasa tidak terlalu terikat mutlak pada waktu (Subyakto-Nababan, 1993, p. 9).

Istilah-istilah yang terlacak ragamnya adalah seperti istilah pendekatan, desain/rancang bangun, metode, praktik, prinsip, prosedur, strategi, teknik, dan taktik yang sering menghiasi berbagai literatur pembelajaran bahasa. Istilah-istilah tersebut kemudian mengerucut menjadi empat istilah pokok, yaitu pendekatan, strategi, metode dan teknik. Keempat istilah ini menjadi kata kunci dalam rumusan para ahli dalam membangun cara pandang pembelajaran bahasa.

Namun keempat istilah tersebut di atas seringkali disalah pahami bahkan dipahami secara tumpang tindih dalam pembelajaran bahasa. Seringkali menyebut salah satunya kemudian yang dimaksud adalah yang lainnya. Seperti menyebut pendekatan tetapi yang disebut adalah metode, menyebut metode tetapi yang dimaksud adalah teknik, menyebut teknik tetapi yang dimaksud adalah strategi ataupun sebaliknya. Ada juga yang cenderung menggunakan istilah metode untuk ke empat istilah tersebut di atas. Sementara sebagian orang berpikir bahwa keempat istilah tersebut mengacu pada satu konsep yaitu sebuah prosedur tentang pembelajaran suatu bahasa. Begitulah ketumpang tindihan itu ditemukan dalam pembelajaran bahasa.

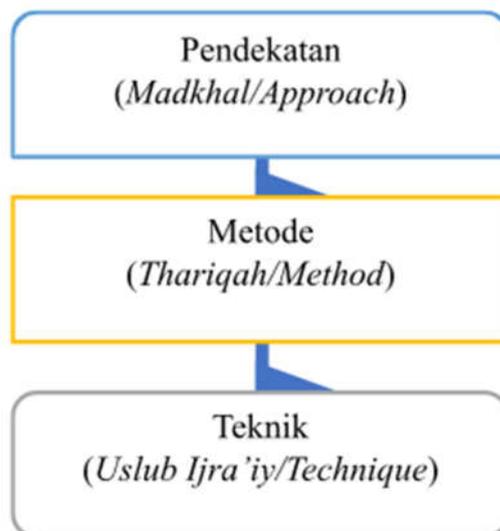
Untuk menghindari ketidak tumpang tindihan tersebut maka hadirlah seorang linguis terapan yang bernama Edward Anthony (1963) yang pertama kali mengusulkan kerangka konseptual untuk memahai istilah-istilah pokok dalam pembelajaran bahasa. Menurut Anthony, istilah pendekatan, metode dan teknik menekankan hal yang berbeda-beda dan bisa dibedakan dengan yang lainnya. Selanjutnya Hubbard dkk (1983) memandang pendekatan, metode dan teknik sebagai sistem yang terdiri dari tiga yang hirarkis. Sistem tersebut kurang lebih sama dengan sistem yang disusun sebelumnya oleh Anthony (Subyakto-Nababan, 1993, hal. 10).

Pendekatan dalam konsep Anthony menduduki tingkat paling teratas. Pendekatan berisi seperangkat asumsi, persepsi, pemahaman, keyakinan atau teori tentang apa itu bahasa (hakikat bahasa) dan bagaimana bahasa diajarkan (hakikat pembelajaran bahasa). Pendekatan berkaitan dengan sudut pandang yang dimiliki seseorang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan berfungsi sebagai landasan atau prinsip pengajaran bahasa. pendekatan bersifat aksiomatik, dan dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian (Tarigan, 1991, hal. 11).

Di bawah pendekatan ada metode. Metode merupakan rencana pembelajaran bahasa yang selaras dengan pendekatan yang diyakini oleh penyusunnya. Rencana tersebut secara prosedural berisi serangkaian tindakan yang spesifik yang dijalankan dengan cara yang baku agar selalu memperoleh hasil yang sama. Metode adalah perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dari awal sampai akhir mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa di dalam kelas dengan berlandaskan satu pendekatan tertentu. Metode menjadi kelanjutan dari pendekatan karena rencana pembelajaran bahasa harus dikembangkan dari teori-teori tentang sifat alami bahasa dan pembelajaran bahasa.

Kemudian terakhir adalah teknik yang merupakan penerapan dari metode (rencana prosedural) yang tersusun rapi sebelumnya. Teknik berisi aktifitas yang secara khusus dan nyata dapat diamati dan dimanifestasikan dalam suatu pola pembelajaran bahasa di dalam kelas sesuai dengan metode yang digunakan. Teknik dalam hal ini

disetarakan dengan istilah strategi yang bersifat mikro di beberapa buku metode pembelajaran bahasa (M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, 2008, hal. 3). Sedangkan dalam tataran makro, strategi lebih di atas daripada metode, yang mana metode dan teknik menjadi bagian dari pada strategi (Ad-Dhawi, 2013, hal. 109). Secara singkat kerangka konseptual Anthony dapat dikatakan bahwa pendekatan itu bersifat teoritis aksiomatik, sedangkan metode bersifat prosedural dan teknik bersifat implementatif (Effendy, 2009).



Tabel 1. Hubungan Pendekatan, Metode dan Teknik menurut Edward Anthony

Yang kedua, hadirlah Jack Richards dan Theodore Rodgers (2003) dengan tawaran cara baru memahami makna metode dalam pembelajaran bahasa. Richards dan Rodgers berupaya menyempurnakan kerangka analisis usulan Edward Anthony yang telah hadir sebelumnya. Richards dan Rodgers memformulasi ulang konsep “metode” dengan memunculkan konsep baru yaitu “desain” ke dalam konsep lama, dan istilah “teknik” diganti dengan istilah “prosedur” (Jack C Richards, Theodore S. Rodgers, 2003, hal. 19, 33).

Dalam konsep baru ini, metode menjadi istilah kunci yang menggabungkan tiga istilah sekaligus (pendekatan, desain dan prosedur). Metode menjadi istilah kunci untuk menggambarkan ketiga konsep lama yang terkait erat tersebut. Metode menjadi payung utama untuk spesifikasi antara teori dan praktik. Sebuah metode secara teoritis terkait dengan suatu pendekatan, diorganisir dalam desain dan secara praktis direalisasikan dalam prosedur (Tarigan, 1991, hal. 23).

Ragam Metode Pembelajaran Bahasa Asing

Metode pembelajaran bahasa asing beragam macamnya dan variatif, al-Fauzan menyebutkan terdapat 5 macam metode yang paling masyhur (al-Fauzan, 2011, hal. 77), Thuaimah menyebutkan 5 macam metode khusus untuk bahasa Arab (Thu'aimah, 1986, hal. 347-411), Effendy menyebutkan 6 macam metode (Effendy, 2009, hal. 40-95), Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid menyebutkan 6 macam metode (Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid, 2011, hal. 23-57), al-'Ushailiy menyebutkan 7 macam metode (al-'Ushailiy, 2002, hal. 23), Zulhannan menyebutkan 8 macam metode (Zulhannan, 2015, hal. 31-66), Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin menyebutkan 11 macam metode (Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyuddin, 2016, hal. 45-189).

Adapun kesebelas ragam metode pembelajaran bahasa tersebut adalah:

1. Metode Tata Bahasa - Terjemah (*al-Qawaid wat Tarjamah*)
(Muncul dan Populer sejak abad ke-15 sampai awal abad ke-19)
2. Metode Langsung (*al-Mubasyirah*)
(Digagas dan diperkenalkan oleh Linguistik Jerman Wilhelm Victor pada tahun 1901 di Prancis, 1902 di Jerman dan 1911 di Amerika Serikat sebagai sanggahan terhadap Metode Tata Bahasa-Terjemah)
3. Membaca Membaca (*al-Qira'ah*)
(Populer tahun 1920 sampai 1940-an di Amerika, Eropa, India, Saudi Arabia, Mesir dan Indonesia)
4. Metode Dengar – Ucap / Audio Lingual Method (*al-Sam'iyah al-Syafawiyah*)
(Populer tahun 1940 sampai 1960-an di Amerika dan Inggris)
5. Metode Eklektik (*al-Intiqaiyyah*)
(Dikembangkan oleh Henry Sweet (1981) dan Harold E. Palmer (1921))
6. Metode Komunikatif (*al-Ittishaliyah*)
(Populer 1960-an di Inggris oleh Hymes (1972) bersamaan ditolaknya dengan metode audiolingual di Amerika)
7. Metode Respon Fisik Total (*Isijabah al-Jasmani al-Kamilah*)
(Dikembangkan oleh Psikolog California Prof. James J. Asher pada pertengahan tahun 1960-an)
8. Metode Guru Diam (*al-Shamitah*)
(Dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1954, 1963, 1972 revised))
9. Metode Belajar Bahasa Komunitas (*Ta'allum al-Lughah fi Jama'ah*)
(Diperkenalkan oleh seorang psikolog dari Loyola University Charles A. Curran dkk pada tahun 1976)
10. Metode Alamiah (*al-Thabi'iyah*)
(Digagas diperkenalkan oleh Tracy D. Terrell bersama Stephen D. Krashen pada tahun 1977 di California)
11. Metode Suggestopedia (*al-Ihaiyyah*)

Aliran yang Mendasari Lahirnya Sebuah Metode dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam sejarah lahirnya sebuah metode, Richard dan Rogers (2003) menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran yang berbeda pandangan tentang hakikat bahasa yang mengarahkan untuk memiliki hipotesis-hipotesis yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya melahirkan beragam metode dalam pembelajaran bahasa), yaitu: aliran struktural, aliran fungsional, dan aliran interaksional (Tarigan, 1991, hal. 11-12).

1. Aliran Struktural
Aliran struktural melihat *bahasa sebagai suatu sistem* yang terbentuk dari beberapa elemen yang berhubungan secara struktural.
2. Aliran Fungsional
Aliran fungsional menganggap *bahasa sebagai alat (media) untuk mengungkapkan* makna-makna fungsional.
3. Aliran Interaksional
Aliran interaksional berpandangan bahwa *bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan* interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antar individu.
Beberapa contoh hipotesis (teori) yang menjelaskan hakikat bahasa, sebagai berikut:
 1. Metode *Tata Bahasa Tarjamah*
"Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa".
 2. Metode *Audiolingual*
"Bahasa adalah ungkapan percakapan sehari-hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal".
 3. Metode *Komunikatif*
"Bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud".
 4. Metode *Respon Fisik Total*

"Bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri dari bagian-bagian".

5. Metode *Silent Way*

"Bahasa adalah sekumpulan bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan-aturan tata bahasa".

Dari hipotesis-hipotesis atau teori-teori tentang hakikat bahasa kemudian dikembangkanlah prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing, yang kemudian akan menjadi landasan untuk penyusunan desain dan prosedur pengajaran.

Sedangkan beberapa contoh hipotesis (teori) yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, sebagai berikut:

1. Metode *Tata Bahasa Terjemah*

"Pembelajaran bahasa Asing membutuhkan perasaan aman dan kondisi ini akan terpenuhi manakala para siswa mengetahui bagaimana cara mengungkapkan sesuatu di dalam bahasa sasaran".

2. Metode *Audiolingual*

"Pembelajaran bahasa adalah suatu proses pembentukan kebiasaan/*language is habitual action/al-lughah hiya al-'adah*".

3. Metode *Komunikatif*

"Proses pembelajaran bahasa akan mudah dilaksanakan apabila semua kegiatan belajar bahasa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan komunikasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan kemampuan berkomunikasi merupakan tujuan yang paling utama".

4. Metode *Respon Fisik Total*

"Mempelajari suatu bahasa bersifat sekuensial atau mengikuti urutan-urutan yang teratur. Mempelajari bahasa asing serupa dengan mempelajari bahasa ibu. Ada suatu urutan biologis baik dalam mempelajari bahasa asing maupun dalam mempelajari bahasa pertama".

5. Metode *Silent Way*

"Pembelajaran akan lebih mudah manakala para siswa yang belajar bahasa menemukan sendiri dibandingkan dengan melalui pengulangan dan hafalan yang tidak disertai pemahaman tentang apa yang dipelajarinya" (Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyuddin, 2016, hal. 10-12).

1. Peran Metode dalam sebuah Pembelajaran

Terdapat empat minimal komponen terpenting dalam pembelajaran yang sekaligus menjadi komponen kurikulum, yaitu: tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Asrori, 2014). Metode menempati peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pengajaran. Penguasaan metode pembelajaran bisa jadi merupakan pembeda yang tegas antara guru bahasa yang dididik secara profesional dengan guru bahasa yang menjadi guru karena faktor dipilih atau karena kebetulan, atau malah karena keterpaksaan.

Metode pembelajaran penting dikaji dan dikuasai lalu dipraktikkan karena ia sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan merupakan suatu harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Dengan memanfaatkan metode secara tepat dan akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Metode menjadi penting untuk dikaji secara mendalam karena ia menjadi bagian dari strategi pembelajaran. J. R. David (1976) mendefinisikan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan yang di dalamnya terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang mampu menjamin siswa betul-betul akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran (Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, 2013, hal. 6).

Mulianto Sumardi menerangkan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang menjadi tolak ukur kesuksesannya adalah penilaiannya pada segi metode yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa (Sumardi, 1975, hal. 7).

Pada umumnya, hanya sedikit siswa yang menyukai kegiatan belajar, sementara yang sisanya menyukai karena cara guru mengajarkan mereka. Mereka lebih terdorong untuk belajar karena metode yang digunakan guru daripada kesadaran internal untuk mengubah diri mereka (Hidayat, 2016, hal. xx). Juga dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi ajar variatif, ada yang cepat, ada yang lambat, dan ada yang sedang. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki strategi dan pemilihan metode yang sesuai dengan situasi belajar siswa agar mereka dapat belajar secara efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pembelajaran Bahasa Asing pada Era Pasca Metode (*The Post Method Era*)

1. Abad 21 sebagai Era Pasca Metode (Post Method)

Pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris sudah memasuki era baru yang disebut dengan era pasca metode atau *post method (ashru ma ba'da atthariqah)* sejak tahun 2003-2004. Era ini juga dianggap sebagai fase baru, dimana metode tidak lagi dipandang sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa di satu segi, dan di segi lain, guru bahasa diberikan kebebasan dan ruang yang lebih besar untuk menetapkan strategi dan teknik pembelajarannya, tanpa terikat oleh metode tertentu yang asumsi filosofisnya sudah terbangun pada diri guru atau pengajar bahasa sebelum membelajarkan bahasa di dalam kelas (Wahab, 2015, hal. 60). David M. Bell menerangkan bahwa era metode dianggap "telah selesai" dan era pembelajaran bahasa kini bergerak "melampaui metode" (*beyond methods*) menuju kondisi pasca metode (*post method condition*) (Bell, 2003, hal. 325).

Abad 21 sebagai tanda lahirnya era pasca metode antara lain ditandai dengan reduksi peran dan fungsi metode dalam pembelajaran bahasa. Pemeran utama dalam pembelajaran bahasa adalah guru dan peserta didik. Era ini seakan ingin menampilkan kaidah baru: *al-mudarris al-mu'ahhal ahammu wa aktsaru ta'tsiran fi ta'lim allughah al-'arabiyah min at-thariqah* (guru yang profesional itu lebih penting dan lebih berpengaruh pada pembelajaran bahasa Arab daripada metode) menggantikan kaidah edukasi lama: *at-Thariqatu ahammu min almaddah* (metode itu lebih penting daripada materi itu sendiri). Bahkan lebih dari pada itu, di era ini seakan ingin mengatakan bahwa spirit dan kompetensi guru (*ruh al-mudarris wa kafa'atuhu*) itu jauh lebih penting dan berperan (Wahab, 2015, hal. 67).

2. Metodologi Pembelajaran Bahasa Asing Pasca Metode

Pembahasan tentang metodologi pembelajaran bahasa asing di era pasca metode ini menghendaki penelitian dan diskusi yang intens ditopang oleh pembacaan akademik yang komprehensif dari berbagai perspektif. Misalnya pembelajaran bahasa Arab dari perspektif pedagogis, psikologis, sosiologis, linguistik, sosial politik, antropologi hingga ilmu-ilmu hasil perpaduan seperti: psikolinguistik, sociolinguistik, neurolinguistik, antropolinguistik, tekstolinguistik, komputolinguistik, antropolinguistik, dan lain sebagainya. Dengan multiperspektif tersebut, metodologi pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkutat pada hirarki prosedural ala Edward Anthony (1963), yaitu: hirarki pendekatan (*approach, madkhal*), metode (*method, thariqah*), dan teknik (*technique, asâlib ijrâ'iyah*), melainkan metodologi itu bersifat lintas filsafat bahasa, lintas-pendekatan, lintas-metode, lintas-model, lintas-budaya, lintas-ilmu yang dipandang kompatibel dan kontekstual dengan pembelajaran bahasa Arab mutakhir.

Dalam konteks inilah sehingga Muhibb Abdul Wahab berpendapat dalam penelitiannya bahwa metodologi pembelajaran bahasa asing khususnya Arab bukan ilmu tunggal, melainkan ilmu majemuk, ilmu hasil per-paduan dan sinergi berbagai disiplin ilmu. Hal ini mengisyaratkan bahwa metodologi pembelajaran bahasa asing, yang

tradisional maupun modern, sangat bergantung pada seberapa jauh pengembang metodologi mampu menyinergikan dan melahirkan “metode-metode baru” sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Wahab, 2015, hal. 60).

Perdebatan mengenai metode dan pasca metode merupakan perdebatan yang belum sepenuhnya selesai, karena perspektif yang digunakan dalam memahami dan mendefinisikan “metode” berbeda-beda. Era metode dan era pasca metode bukan merupakan dua hal yang saling berhadapan-hadapan secara kontradiktif. Era pasca metode sejatinya merupakan perkembangan lanjutan dari “era metode” yang menjadikan metode sebagai “pintu masuk” menuju sebuah pendekatan, strategi, dan teknik operasional pembelajaran bahasa di dalam kelas.

Pasca metode secara konseptual juga tidak dapat dipisahkan dari perspektif yang digunakan untuk memahami hakikat metode itu sendiri. David M. Bell menyatakan bahwa pasca metode dipahami sebagai sintesis terhadap sejumlah metode di bawah payung *method redefining condition* atau CLT (*Communicative Language Teaching*) (Bell, 2003, hal. 26-27).

Pendidik atau guru bahasa di era pasca metode tidak hanya memainkan peran sebagai pengguna metode, melainkan juga harus mengamati, memotivasi, meneliti (termasuk penelitian tindakan kelas), mengelola, mendayagunakan multimedia dan multi kecerdasan peserta didik, menciptakan lingkungan kondusif dan sekaligus mengevaluasi keseluruhan proses (rencana, strategi, materi, interaksi pembelajaran, kompetensi, relevansi, dan sebagainya) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diharapkan. Dengan kata lain, guru bahasa memainkan peran sangat strategis dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa.

B. Kumaravadivelu dalam bukunya *Beyond Methods: Macro Strategies for Language Teaching*, menjelaskan sejumlah strategi makro pembelajaran bahasa di era pasca metode. Di antaranya adalah perlunya konseptualisasi aktivitas mengajar dan membelajarkan bahasa, karena mengajar dan membelajarkan itu merupakan perpaduan antara ilmu dan seni. Dalam konteks ini, guru bahasa harus memainkan tiga peran strategis, yaitu: 1) guru sebagai teknis pasif, 2) guru sebagai praktisi reflektif, dan 3) guru sebagai intelektual transformatif (Kumaravadivelu, 2003, hal. 22).

3. Orientasi Pembelajaran Bahasa Asing Abad 21 (Post Method)

Pembelajaran bahasa asing pada era pasca metode juga pengembangannya berbasis kompetensi (*skill*) dan proyek (*project*) yang penekanannya guru tidak lagi menjadi sumber informasi dan pengetahuan (*teacher centered*), melainkan pembelajaran sudah berpusat pada pembelajar (*learner centered*).

Jennifer Nichols dalam Cahya Edi Setyawan & Ahsan menyederhanakan prinsip pokok pembelajaran abad 21 dalam 4 prinsip pokok, yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada pembelajar (*instruction should be student-centered*), 2) pembelajaran menanamkan kegiatan kolaboratif (*education should be collaborative*), 3) materi ajar terkoneksi dengan kegiatan riil pembelajar secara konteks (*learning should have context*), 4) pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan sosial masyarakat (*schools should be integrated with society*) (Cahya Edi Setyawan, Ahsan, 2020, hal. 62-65).

Bernie Trilling & Charles Fadel dalam buku *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* menerangkan bahwa saat pendidikan mengadaptasi metode pembelajaran untuk memenuhi tuntutan abad ke-21, sekolah, distrik, negara bagian, daerah, pendidikan dan kementerian di seluruh dunia mengubah praktik mereka ke arah keseimbangan baru. Kami menghadapi tuntutan dari ekonomi pengetahuan global baru; dari gabungan kekuatan kerja pengetahuan, perangkat digital, dan gaya hidup; dari penelitian pembelajaran modern; dan dari kebutuhan akan keterampilan yang paling dibutuhkan di zaman kita: pemecahan masalah, menjadi kreatif dan inovatif, berkomunikasi, berkolaborasi, bersikap fleksibel, dan sebagainya. Maka orientasi pembelajaran di abad 21 tidak lagi menggunakan gaya klasik satu arah dan sesuai untuk semua (*direct instruction and one-size-fits-all*) melainkan menyesuaikan tuntutan ke arah keseimbangan baru, yaitu sebagai berikut:

1. pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-directed*) melainkan berpusat pada peserta didik (*learner-centered*),
2. pembelajaran tidak lagi monoton satu arah secara langsung (*direct instruction*) melainkan sudah bersifat interaktif (*interactive exchange*),
3. pembelajaran tidak lagi berorientasi pada pemenuhan pengetahuan dan kemampuan dasar (*knowledge and basic skills*) melainkan pengasahan pada keterampilan terapan (*applied skills*)
4. pembelajaran tidak lagi berbicara persoalan fakta dan prinsip (*facts and principles*) melainkan berbicara apa masalah dan cara menyelesaikan berbagai persoalan (*questions and problems*)
5. pembelajaran tidak lagi melulu tentang teori dan kurikulum (*theory and curriculum*) melainkan berbasis praktik dan proyek (*practice and projects*)
6. pembelajaran tidak lagi bersifat sesuai untuk semua (*one-size-fits-all*) melainkan dipersonalisasi sesuai kebutuhan (*personalized*)
7. pembelajaran tidak lagi menggunakan sistem kompetitif atau perangsangan (*competitive*) melainkan bersifat kolaboratif (*colaborative*)
8. pembelajaran tidak lagi berbasis teks (*text-based*) melainkan berbasis web (*web-based*)
9. evaluasi pembelajaran tidak lagi menggunakan tes sumatif (*summative tests*) melainkan menggunakan evaluasi formatif (*formative evaluations*)
10. pembelajaran tidak lagi menggunakan prinsip belajar untuk sekolah (*learning fo school*) melainkan belajar untuk hidup (*learning for life*) (Bernie Trilling, Charles Fadel, 2009, hal. 38-39).

Selain itu, PBB memberikan defenisi terkait pendidikan abad 21 yaitu membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge based-society*) yang memiliki:

1. keterampilan melek TIK dan media (*ICT and media litercy skills*),
2. keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*),
3. keterampilan memecahkan berbagai persoalan (*problem-solving skills*), dan
4. keterampilan berkolaborasi (*collaborative skills*).

Kebutuhan dan Peran Pengajar di Abad 21 (*Post Method Era*)

Sebagaimana penejelasan sebelumnya bahwa orientasi pembelajaran di abad 21 tidak lagi menggunakan gaya klasik satu arah dan sesuai untuk semua (*direct instruction and one-size-fits-all*) melainkan menyesuaikan tuntutan ke arah keseimbangan baru yang diantaranya pengasahan kompetensi pada keterampilan terapan (*applied skills*), maka peran guru dalam pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh penguasaan kompetensi guru itu sendiri, baik kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun personal (kepribadian).

Hasil penelitian Jill Murray dalam Wahab menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kompetensi dapat diperankan oleh guru dengan menguasai tujuh elemen penting kompetensi, yaitu:

1. memahami isi materi ajar dan mengetahui bagaimana mengajarkan konten itu kepada siswa,
2. memahami siswa-siswi mereka dan mengetahui bagaimana mereka belajar,
3. merencanakan, menilai, dan melaporkan pembelajaran yang efektif,
4. berkomunikasi secara efektif dengan siswa,
5. berkreasi dan menjaga kenyamanan dan lingkungan belajar yang menantang melalui pendayagunaan keterampilan memanaj kelas,
6. meningkatkan profesionalitas dan praktikabilitas secara terus-menerus,
7. menjadi anggota asosiasi profesi dan terlibat secara aktif dalam komunitas yang lebih luas (Murray, 2009, hal. 19).

Dengan tujuh elemen kompetensi tersebut, peran guru bahasa tidak hanya sekadar menjadi agen *transfer of knowledge*, melainkan sebagai pengembang lingkungan berbahasa, peneliti, dan aktivis dalam komunitas atau asosiasi profesi bidang ilmu yang ditekuninya, sehingga selalu mengikuti perkembangan ilmu dan memutakhirkan isu-isu kebahasaaraban yang digelutinya (Wahab, 2015, hal. 69).

Yang tidak kalah pentingnya di abad 21 ini yang disebut juga sebagai era digital adalah seorang pengajar dituntut untuk melek IT dan bisa mengoperasikannya minimal komputer atau laptop; baik yang menggunakan sistem windows maupun android. Karena diantara sifat dan model terapan pembelajaran di abad ini adalah tidak lagi berbasis teks melainkan berbasis web. Contoh laman yang direkomendasikan oleh kemendikbud dalam Mabruhi & Hamzah, sebagai berikut:

1. rumah belajar (<https://belajar.kemendikbud.go.id>),
2. kelas pintar (<https://kelasipintar.id>),
3. sekolah online ruang guru (<https://ruangguru.onelink.me/blPk/efe72b2e>),
4. *google suite for education* (<https://blog.google/outreach-intiatives/education/offline-access-covid19/>),
5. sekolahmu (<https://www.sekolah.mu/tanpabatas>),
6. zenius (<https://zenius.net/belajar-mandiri>),
7. *quipper school* (<https://quipper.com/id/school/teachers>), dan
8. *microsoft office 365* (<https://microsoft.com/id-id/education/products/office>) (Mabruhi, Hamzah, 2020, hal. 7).

Selain itu, Ahmad Hazratzad & Mehrnaz Gheitanchian (2010) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk dapat menghadapi tantangan abad ke-21, calon guru atau pendidik bahasa asing (termasuk bahasa Arab) harus dipersiapkan dengan bekal aneka keterampilan dan teknik yang diperlukan agar dapat memahami perkembangan pendidikan kontemporer dan meraih pengetahuan linguistik dan kultural yang ekstensif, sehingga rasa percaya diri tinggi dalam memainkan perannya sebagai guru dalam kelas bahasa yang berorientasi kepada kompetensi komunikatif (Ahmad Hazratzad, Mehrnaz Gheitanchian, 2010). Pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab di era pasca metode (*post method*) menghendaki optimalisasi peran guru secara lebih kompleks dan profesional.

CONCLUSION

Pembelajaran bahasa Asing dalam hal ini bahasa Arab, meskipun sudah memasuki era pasca metode (*post method era*) tidak berarti era metode (*method era*) sudah berakhir dan selesai untuk tidak menggunakan sebuah metode dalam sebuah pembelajaran bahasa. Melainkan, era pasca metode menghendaki seorang pengajar atau pendidik untuk melampaui kemampuan konvensional dan pemahamannya terhadap metodologi pembelajaran bahasa yang sudah banyak dan dipelajari pada era metode. era pasca metode merupakan sintesis dari era sebelumnya. Era pasca metode tidak lagi dituntut menggunakan gaya klasik satu arah dan sesuai untuk semua (*direct instruction and one-size-fits-all*) melainkan dituntut menyesuaikan tuntutan ke arah keseimbangan baru, tidak lagi berorientasi pada pemenuhan pengetahuan dan kemampuan dasar (*knowledge and basic skills*) melainkan pengasahan pada keterampilan terapan (*applied skills*), dan juga dituntut melek TIK dan media (*ICT and media literacy skills*), berpikir kritis (*critical thinking*), memecahkan berbagai persoalan (*problem-solving skills*), dan cakap dalam berkolaborasi (*collaborative skills*).

Era pasca metode ini mengingatkan kalimat Imam Ahmad al-Syahratzani dalam kitabnya *al-Milal wa al-Nihal* yang mengutip perkataan Socrates yang berbunyi bahwa "*jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu*". Sejalan dengan perkataan Ali bin Abi Thalib bahwa "*ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*".

REFERENCES

- Ad-Dhawi, M. H. (2013). *al-Nazhoriyah al-Binaiyah wa Tathbiqatuha fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyah: Istratijiyat al-Tadris al-Haditsah wa Namadzij li al-Taqwim al-Bina'iy*. Riyadh: Mathabi' al-Humaidhiy.
- Ahmad Hazratzad, Mehrnaz Gheitanchian. (2010). *EFL Teachers' Attitudes towards Post-*

- Method Pedagogy and Their Students' Achievement. Proceedings of the 10th METU ELT Convention, 1-7.
- al-Fauzan, A. b. (2011). *Idha'at li Mu'allimiy al-Lughah al-'Arabiyah li Ghair al-Natiqina Biha*. Riyadh: al-'Arabiyah lil Jami'.
- al-Khuliy, M. A. (1986). *Asalib Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyah*. Riyadh: Maktabah al-Farazdaq.
- al-Ushailiy, A. A. (2002). *Tharaiq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhra*. Kerajaan Saudi Arabia: Jamiah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah.
- al-'Ushailiy, A. A. (2002). *Tharaiq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhra*. Riyadh: Mathabi' Idhwa al-Muntada.
- Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyuddin. (2016). *Pembelajaran Bahasa Asing: Tradisional & Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bell, D. M. (2003). Method and Postmethod: Are they Really si Incompatible? *TESOL Quarterly*, 37(2), 325.
- Bernie Trilling, Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. United States of Amerika: Jossey-Bass.
- Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid. (2011). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Cahya Edi Setyawan, Ahsan. (2020). Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), 55-82.
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik (IV ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Shadily, e. (t.th.). *Ensiklopedi Indonesia Edisi khusus*. Jakarta: PT Ikhtiar Van Hove.
- Hidayat, D. (2016). *Pengajaran Bahasa: Sebuah Telaah Ontologis*. In E. M. Aziz Fachrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Tradisional & Kontemporer* (p. xx). Jakarta: Rajawali Pers.
- Inayah, N. (2023). *Dialek Mandar*. Majene: Inayah Press.
- Jack C Richards, Theodore S. Rodgers. (2003). *Aproaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Kumaravadivelu. (2003). *Beyond Methods: Macro Strategies for Language Teaching*. Yale: Yale University Press.
- M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mabruri, Hamzah. (2020). The Urgency of Using Internet-Based Arabic Learning Media in Online Learning in the Global Pandemic Era. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 1-10.
- Murray, J. (2009). Teacher Competencies in The Post-Method Landscape: The Limits of Competency-Based Training in TESOL Teacher Education. *Australian and New Zealand Journal of Vocational Education Research*, 24(1), 19.
- Subyakto-Nababan, S. u. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardi, M. (1975). *Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tarigan, H. G. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa.
- Thu'aimah, R. A. (1986). *al-Marji' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhra, al-Juz al-Awwal*. Makkah: Jami'ah Ummul Qura.
- Wahab, M. A. (2015). *Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 2(1), 59-74.
- Zulhannan. (2015). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali Pers.